

Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Grup dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi

Herman Didipu¹, Mirna M. Mulusi²

^{1,2} Universitas Negeri Gorontalo

Email: herman.didipu@ung.ac.id¹, mirmammulusi003@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received 05 September, 2025
Revised 17 September, 2025
Accepted 29 September, 2025

Keywords:

Group Investigation,
Fantasy Story Text,
Text Structure,
Linguistic Features,
Cooperative Learning.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the Group Investigation Learning Model on the ability of seventh-grade students at SMP Muhammadiyah Batudaa to identify the structure and linguistic features of fantasy story texts. The study used a quasi-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 20 students selected by total sampling. Data were collected through a multiple-choice ability test that had been tested for validity and reliability. Data analysis used descriptive statistics and the Wilcoxon Signed Rank Test because the data were not normally distributed. The results showed a significant increase in the average score from 45.55 (pretest) to 94.53 (posttest). The Wilcoxon test confirmed that all students experienced an increase (18 positive ranks, 0 negative ranks) with an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.000 (<0.05). The conclusion of this study is that the Group Investigation Learning Model is proven to be effective and significant in improving the ability to identify the structure and linguistic features of fantasy story texts. The model also achieved a more homogeneous distribution of students' abilities. These findings advise teachers to adopt this model as an alternative learning strategy for analytical literary texts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received 05 September, 2025
Revised 17 September, 2025
Accepted 29 September, 2025

Keywords:

Investigasi Grup,
Teks Cerita Fantasi,
Struktur Teks,
Ciri Kebahasaan,
Pembelajaran Kooperatif

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan Model Pembelajaran Investigasi Grup terhadap kemampuan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Batudaa dalam mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan teks cerita fantasi. Penelitian menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *one-group pretest-posttest*. Sampel terdiri dari 20 siswa yang dipilih secara *total sampling*. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berbentuk pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji Wilcoxon Signed Rank Test karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor yang signifikan dari 45,55 (*pretest*) menjadi 94,53 (*posttest*). Uji Wilcoxon mengonfirmasi bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan (18 positive ranks, 0 negative ranks) dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (< 0,05). Simpulan penelitian ini adalah Model Pembelajaran Investigasi Grup terbukti efektif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan teks cerita fantasi. Model ini juga berhasil membuat distribusi kemampuan siswa menjadi lebih homogen. Implikasi dari temuan ini adalah guru disarankan mengadopsi model ini sebagai alternatif strategi pembelajaran teks sastra yang bersifat analitis.



Corresponding Author:

Herman Didipu
Universitas Negeri Gorontalo
Email: herman.didipu@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Tingkat kelas VII pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka menetapkan keterampilan menganalisis elemen struktural dan aspek linguistik teks cerita fantasi sebagai capaian pembelajaran fundamental yang wajib dikuasai peserta didik.. Kompetensi ini penting diajarkan karena memperkuat fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai fondasi kemampuan literasi siswa (Kepmendikdasmen, 2025). Namun, realitas di lapangan, termasuk di SMP Muhammadiyah Batudaa, menunjukkan adanya permasalahan serius. Observasi awal dan analisis nilai ulangan harian siswa kelas VII mengungkap bahwa 65% dari 20 siswa belum mencapai KKM (75), dengan hanya 30% yang mampu mengidentifikasi struktur teks dan 25% yang dapat menyebutkan ciri kebahasaannya secara tepat. Rendahnya kemampuan analitis ini diduga kuat bersumber dari metode pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru, minimnya kegiatan investigasi dan diskusi kolaboratif, serta pendekatan yang kurang kontekstual terhadap teks sastra yang imajinatif.

Kondisi ini tentu membawa dampak yang merugikan. Siswa tidak hanya kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan menulis kreatif teks fantasi. Lebih jauh, minat baca dan apresiasi sastra

siswa dapat tergerus. Kegiatan membaca sangat erat hubungannya dengan keterampilan mengidentifikasi, karena setelah membaca siswa dapat mengumpulkan dan mencatat informasi yang terdapat dalam suatu informasi yang dibaca (Sintia, & Helda, 2021). Oleh karena itu, diperlukan solusi pembelajaran yang bersifat student-centered dan mampu merangsang interaksi sosial untuk membangun pengetahuan. Model Pembelajaran Investigasi Grup (*Group Investigation*) dipilih sebagai alternatif solusi. Hal ini sesuai dengan Sitorus (2020) yang mengatakan bahwa investigasi grup merupakan model pembelajaran kooperatif yang membuat siswa aktif selama memberikan pendapat dan diskusi, serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pemecahan masalah yang telah diberikan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengkajian mengenai teks cerita fantasi dan model pembelajaran telah berkembang namun memiliki fokus yang beragam. Apriani, dkk (2024) melalui studi pustaka mengkaji Penerapan model Flipped Classroom yang terintegrasi dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi teks cerita fantasi, menegaskan pentingnya inovasi model pada materi tersebut. Selanjutnya, Handayani, dkk (2020) meneliti kemampuan mengidentifikasi cerita fantasi siswa SMP dengan metode

deskriptif dan menemukan bahwa kemampuan siswa berada pada kategori cukup meskipun guru di sekolah tersebut menerapkan model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*. Di sisi lain, penelitian terkait model Group Investigation (GI) telah banyak dilakukan namun berfokus pada keterampilan berbahasa yang berbeda, sebagaimana ditunjukkan oleh Azizah, dkk (2023) yang mengkaji model GI untuk keterampilan berbicara abad 21, serta Dwihartanto, dkk (2016) dan Harahap (2020) yang masing-masing menerapkan model GI untuk meningkatkan keterampilan menulis argumentasi dan menulis teks berita. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa model GI efektif untuk keterampilan produktif, namun penerapannya pada keterampilan mengidentifikasi teks fiksi seperti cerita fantasi belum banyak dieksplorasi secara eksperimental.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada spesifikasi kombinasi variabel independen dan dependen yang belum disentuh oleh peneliti sebelumnya. Apabila Apriani dkk. (2024) memfokuskan pada model *Flipped Classroom* dan Handayani dkk. (2020) hanya mendeskripsikan kemampuan identifikasi tanpa menguji intervensi model *Group Investigation* (GI), maka penelitian ini secara khusus menguji efektivitas model GI tersebut. Sementara itu, penelitian tentang model GI yang dilakukan oleh Azizah dkk. (2023), Dwihartanto dkk. (2016), dan Harahap (2020) lebih banyak diarahkan pada keterampilan produktif (berbicara dan menulis teks berita/argumentasi). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini adalah mengisi celah penelitian dengan menguji pengaruh

penggunaan model Group Investigation terhadap keterampilan reseptif, yaitu kemampuan mengidentifikasi teks cerita fantasi, pada konteks pembelajaran di SMP Muhammadiyah Batudaa.

Kemampuan peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Batudaa dalam menganalisis unsur pembangun dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi diduga dapat dikembangkan melalui penerapan Model Pembelajaran Group Investigation. Asumsi ini membentuk landasan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif yang nyata antara model pembelajaran tersebut dengan pencapaian kompetensi siswa. Untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut, studi ini dirancang dengan tujuan utama menguji tingkat keefektifan Model Pembelajaran Group Investigation sebagai suatu intervensi pembelajaran guna meningkatkan penguasaan materi teks cerita fantasi pada aspek struktur dan karakteristik bahasanya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode kuantitatif melalui rancangan pra-eksperimen yang dikenal sebagai desain satu kelompok pretes-postes. Dalam konteks metodologi, Knapp (2016) menjelaskan bahwa pendekatan semacam ini secara khusus hanya melibatkan satu kelompok partisipan yang akan mendapatkan intervensi atau perlakuan tertentu. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk melihat pengaruh suatu perlakuan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembanding (kelompok kontrol). Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Batudaa pada siswa kelas VII selama bulan November hingga Desember, dengan



populasi sekaligus sampel berjumlah 20 orang. Mohaptra dan Chamola (2020) mendefinisikan populasi sebagai *a collection or group of individuals, items, units, or observations under study*. Hal ini berarti populasi adalah seluruh individu yang hendak diteliti. Penentuan seluruh anggota populasi sebagai sampel ini dilakukan mengingat jumlah siswa yang relatif kecil dan homogen, sehingga memungkinkan untuk mengamati efek perlakuan secara menyeluruh pada populasi yang tersedia.

Studi ini, terdapat dua variabel kunci yang menjadi fokus penelitian. Intervensi pembelajaran yang diterapkan, yakni Model Pembelajaran Group Investigation, berperan sebagai variabel bebas (X). Sementara itu, kompetensi analitis yang diukur melalui instrumen tes, yaitu kemampuan dalam menganalisis struktur dan aspek linguistik teks cerita fantasi, berfungsi sebagai variabel terikat (Y).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen tes objektif berbentuk pilihan ganda. Alat ukur ini dirancang untuk menilai kompetensi awal peserta didik melalui pretes dan kemampuan akhir mereka melalui postes. Sebelum digunakan secara luas, tes tersebut telah terlebih dahulu menjalani proses validasi dan uji reliabilitas guna memastikan kelayakannya. Proses validasi khususnya dilakukan untuk mengonfirmasi kecermatan instrumen dalam mengukur konstruk yang dituju, yaitu kompetensi mengidentifikasi teks cerita fantasi (Souza dkk., 2017). Dalam konteks ini, validitas isi (*content validity*) menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa butir-butir soal merepresentasikan kompetensi yang diukur secara komprehensif. Sementara itu, reliabilitas diuji menggunakan metode

Alpha Cronbach dengan batas minimal 0,70, yang merupakan ambang batas yang dapat diterima untuk instrumen penelitian pendidikan. Dengan demikian, fokus pada aspek validitas dan reliabilitas ini bertujuan memastikan alat evaluasi yang digunakan akurat dan hasilnya dapat diandalkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pretest sebelum pembelajaran diberikan dan posttest setelah serangkaian pembelajaran selesai. Data yang diperoleh dari kedua tes tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data dalam penelitian ini dijalankan melalui dua tahapan prosedural yang berurutan. Pada tahap awal, dilakukan pemeriksaan atas prasyarat analisis yang mencakup dua pengujian statistik. Uji normalitas dengan metode *Shapiro Wilk* diterapkan untuk mengevaluasi sebaran data, sementara keseragaman varians antara skor pretes dan postes diuji menggunakan metode Levene. Apabila kedua syarat ini terpenuhi yakni data berdistribusi normal dan varians homogeny proses berlanjut ke tahap inti. Tahap kedua melibatkan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik statistik parametrik uji-t sampel berpasangan (Coman, dkk, 2013). Namun, apabila hasil pemeriksaan prasyarat mengindikasikan pelanggaran terhadap asumsi kenormalan dan kehomogenan data, penggunaan uji-t sampel berpasangan menjadi tidak tepat. Dalam kondisi tersebut, pengujian hipotesis dialihkan ke pendekatan non-parametrik. Metode yang digunakan sebagai alternatif adalah Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon, sebagaimana direkomendasikan dalam literatur metodologis (Imam dkk., 2014). Seluruh tahapan komputasi statistik, mulai dari uji prasyarat hingga pengujian hipotesis,



dikelola dan dihitung dengan memanfaatkan fasilitas analitik dalam perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pencapaian peserta didik, data yang diperoleh dari tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) dikaji melalui dua pendekatan statistik. Analisis deskriptif diterapkan guna memberikan gambaran umum mengenai tren dan kecenderungan data. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan untuk menguji signifikansi statistik dari setiap perubahan atau peningkatan kemampuan yang teramati antara kedua periode pengukuran tersebut.. Dari 20 siswa sampel, satu data dinyatakan valid pada *posttest* sehingga analisis dilakukan terhadap 20 responden yang lengkap.

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	20	25	70	44,00	11,987
<i>Posttest</i>	20	78	100	93,70	8,517
Valid N (listwise)	20				

Hasil pengolahan data awal dan akhir menunjukkan tren peningkatan yang nyata secara statistik. Nilai pretes, yang mewakili kondisi awal peserta didik, menunjukkan rentang skor antara 25 dan 70. Rata-rata pencapaian pada tahap ini adalah 44,00 dengan nilai simpangan baku sebesar 11,987, menggambarkan sebaran kemampuan yang cukup bervariasi di antara siswa. Hasil ini mengindikasikan kemampuan awal siswa dalam

mengidentifikasi teks cerita fantasi masih tergolong rendah dengan variasi kemampuan yang cukup tinggi antar individu. Setelah penerapan model pembelajaran Investigasi Grup, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang dramatis. Nilai minimum meningkat menjadi 78 dan nilai maksimum mencapai 100, dengan rata-rata 93,70 dan simpangan baku 8,517. Peningkatan rata-rata sebesar 49,70 poin ini disertai dengan penurunan simpangan baku, yang mengindikasikan bahwa kemampuan siswa tidak hanya meningkat secara signifikan tetapi juga menjadi lebih homogen setelah intervensi pembelajaran.

Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Karena asumsi kenormalan data tidak terpenuhi, metode pengujian hipotesis yang dipilih kemudian beralih ke pendekatan nonparametrik. Sebagai alternatif yang sesuai, analisis dilanjutkan dengan menerapkan Wilcoxon Signed Rank Test.

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest - Pretest</i>	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	18 ^b	9,50	171,00
	Ties	0 ^c		
	Total	18		
a. <i>Posttest</i> < <i>Pretest</i>				
b. <i>Posttest</i> > <i>Pretest</i>				
c. <i>Posttest</i> = <i>Pretest</i>				

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 20 responden, terdapat 18 pasangan data yang valid untuk dianalisis. Hasil analisis peringkat dari uji statistik menunjukkan pola yang jelas. Tidak terdapat satu pun kasus di mana skor postes lebih rendah daripada skor pretes (negative



ranks). Sebaliknya, teridentifikasi 18 kasus di mana skor postes mengalami peningkatan dibandingkan pretes (positive ranks), dengan peringkat rerata (mean rank) sebesar 9,50 dan jumlah peringkat (sum of ranks) mencapai 171,00. Tidak ada kesetaraan skor antara kedua pengukuran tersebut. Nilai signifikansi asimtotik yang diperoleh adalah 0,000, jauh di bawah batas kritis 0,001 ($p < 0,001$). Temuan ini membuktikan secara statistik bahwa terdapat perbedaan yang sangat bermakna antara kompetensi peserta didik sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran menggunakan model Group Investigation, dengan perbedaan tersebut secara konsisten mengarah pada peningkatan yang positif.

Pembahasan

Temuan kajian ini memberikan konfirmasi empiris mengenai keefektifan model pembelajaran Investigasi Grup sebagai suatu strategi instruksional. Implementasi model tersebut terbukti mampu secara signifikan meningkatkan kompetensi peserta didik kelas VII di SMP Muhammadiyah Batudaa, khususnya dalam keterampilan menganalisis konstruksi naratif dan karakteristik linguistik yang membentuk teks cerita fantasi. Peningkatan rata-rata sebesar 49,70 poin dari *pretest* ke *posttest* menunjukkan dampak pembelajaran yang transformatif. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme kerja model Investigasi Grup yang menggunakan struktur kerja sama untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Menurut Kaufman (1997), dalam teori pembelajaran kooperatif, saling ketergantungan positif sangat penting, karena siswa saling mengandalkan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Struktur ini

mendorong kolaborasi, meningkatkan interaksi sosial, dan pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial di antara para pembelajar.

Penurunan simpangan baku dari 11,987 menjadi 8,517 mengindikasikan bahwa model ini berhasil mengurangi kesenjangan kemampuan antar siswa. Investigasi Grup efektif dalam mengakomodasi keragaman kemampuan siswa melalui diferensiasi tugas dalam kelompok. Pena, dkk (2017) dan Susilo, dkk (2018) Dalam konteks pembelajaran yang sama, para ahli juga menekankan bahwa aktivitas diskusi kelompok berperan penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui dinamika kelompok, siswa dituntut untuk secara aktif mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan mengevaluasi argumentasi yang beragam sebelum akhirnya dapat menyusun suatu kesimpulan yang logis dan berdasar. Dalam konteks analisis teks sastra, tahapan investigasi yang sistematis memungkinkan siswa dengan kemampuan berbeda-beda untuk berkontribusi sesuai kapasitasnya, sementara proses presentasi dan diskusi kelompok menciptakan scaffolding alami bagi siswa yang membutuhkan bantuan.

Hasil uji Wilcoxon yang signifikan ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa Model Investigasi Grup terbukti efektif. Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan model tersebut untuk menganalisis teks cerita fantasi yang bersifat imajinatif dan kompleks. Model ini cocok untuk pengajaran analisis sastra karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi secara kolaboratif. Pemahaman terhadap struktur dan kebahasaan teks fantasi memang



memerlukan pendekatan kontekstual dan interaktif, yang secara tepat diakomodasi oleh model ini. Hal ini menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna jika dibandingkan dengan metode yang sekadar menerima penjelasan dari guru. Penelitian ini juga mengidentifikasi munculnya *orientasi penguasaan (mastery orientation)* pada siswa, yaitu keinginan untuk belajar yang muncul dari pengalaman belajar positif. Orientasi ini berkorelasi dengan perilaku belajar adaptif, di mana penguasaan melibatkan pemahaman dan penerapan pengetahuan secara mendalam. Konsep ini sejalan dengan teori orientasi penguasaan yang dikemukakan oleh Palmer (2019).

Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah pentingnya menggeser paradigma pengajaran teks sastra dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered investigation*. Guru dapat memanfaatkan model Investigasi Grup sebagai alternatif strategis untuk mengembangkan kemampuan analitis siswa terhadap teks sastra. Meskipun demikian, studi ini menyimpan beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Terbatasnya jumlah partisipan yang terlibat, atau sampel yang relatif kecil, membatasi ruang lingkup generalisasi temuan. Selain itu, ketiadaan kelompok pembanding (*control group*) dalam desain penelitian menyebabkan sulitnya memisahkan pengaruh intervensi dari faktor-faktor eksternal lainnya, sehingga hasil yang diperoleh perlu ditafsirkan dengan kehati-hatian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih ketat dengan kelompok pembanding, serta mengeksplorasi aspek motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan utama. Implementasi Model Pembelajaran Investigasi Grup terbukti memberikan dampak peningkatan yang signifikan terhadap kompetensi peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Batudaa, khususnya dalam hal menganalisis unsur pembangun dan kaidah linguistik pada teks cerita fantasi. Pembuktian statistik atas temuan ini tampak jelas dari lonjakan skor rerata sebesar 48,98 poin, yang naik dari kondisi awal 45,55 menjadi 94,53 setelah intervensi. Hasil ini diperkuat lebih lanjut oleh uji Wilcoxon Signed Rank Test, yang mengkonfirmasi bahwa semua siswa (18 dari 18 responden valid) menunjukkan kemajuan dalam kemampuannya. Tidak satu pun partisipan yang mengalami penurunan pencapaian, sehingga pola peningkatan yang terjadi bersifat menyeluruh dan konsisten di seluruh sampel penelitian. Selain itu, penurunan simpangan baku dari 13,004 menjadi 7,884 mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut terjadi secara merata dan berhasil mengurangi kesenjangan kemampuan awal antar siswa. Temuan ini memperkuat teori bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa, melalui tahapan investigasi kolaboratif, mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan bermakna, khususnya untuk materi analisis teks sastra yang bersifat kompleks.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi strategis. *Pertama*, Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, Model Pembelajaran Investigasi Grup menawarkan potensi yang signifikan



sebagai salah satu pendekatan inovatif untuk pengajaran aspek struktural dan linguistik suatu teks. Penerapannya tidak perlu dibatasi hanya pada genre cerita fantasi, melainkan dapat diperluas untuk menjangkau beragam genre teks lainnya. Agar manfaat pembelajaran kolaboratif dapat dioptimalkan, guru disarankan untuk mengimplementasikan setiap tahapan sintaksis model ini secara konsisten dan komprehensif. Proses tersebut dimulai dari pembentukan kelompok heterogen, dilanjutkan dengan tahap investigasi, dan diakhiri dengan presentasi serta evaluasi bersama. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas model ini dengan desain penelitian yang lebih kuat, seperti *quasi-experiment* dengan kelompok kontrol, atau menerapkannya pada sampel yang lebih besar dan beragam. Penelitian lanjutan juga dapat menginvestigasi dampak model ini terhadap variabel afektif seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial siswa, serta menguji keberlanjutan (*retention effect*) peningkatan kemampuan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, I. L., Cahyani, I., & Nugroho, R. A. (2024). Model Flipped Classroom bermuatan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengidentifikasi teks cerita fantasi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(3), 3292–3300.
- Azizah, I. N., Febriyanto, B., & Rasyid, A. (2023). Penerapan model pembelajaran Group Investigation sebagai keterampilan berbicara siswa abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 18–26.
- Coman, E. N., Partin, M. C., Shuffler, M. L., & Evans, W. D. (2013). The paired t-test as a simple latent change score model. *Frontiers in Psychology*, 4, Article 738. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00738>
- Dwihartanto, Y., Suryanto, E., & Andayani. (2016). Penerapan metode investigasi kelompok untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 128–144.
- Handayani, R., Gumono, G., & Arifin, M. (2020). Kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(2), 257–267. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8386>
- Harahap, S. A. (2020). Pengaruh model pembelajaran Group Investigation terhadap kemampuan menulis teks berita di kelas VIII MTsN 2 Medan. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 55–64.
- Imam, A. A., Kaoje, A. U., Tsagem, M. M., & Sulaiman, M. M. (2014). On consistency and limitation of paired t-test, Sign and Wilcoxon Sign Rank Test. *IOSR Journal of Mathematics*, 10(1), 01–06.
- Kaufman, D., Sutow, E., & Dunn, K. (1997). Three approaches to cooperative learning in higher education. *The Canadian Journal of Higher Education*, 27(2-3), 37–66.



- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/Kr/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Knapp, T. R. (2016). Why is the one-group pretest–posttest design still used? *Clinical Nursing Research*, 25(5), 467–472. <https://doi.org/10.1177/1054773816666280>
- Mohapatra, S. C., & Chamola, S. K. (2020). Sampling in research series 1: Basic concepts in estimating sample size. *Journal of Advanced Research in Medical Science & Technology*, 7(1), 17–21.
- Naniksunarsih, N., Anggraini, T. R., & Alfiawati, R. (2022). Pengaruh model pembelajaran investigasi kelompok terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–15.
- Palmer, D. (2019). Identifying mastery goal states in educational contexts. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 1(1), 6–11.
- Peña, R. M., & Valencia, M. Y. (2017). Critical thinking and group learning: Way to improve communication in university student. *Universidad y Sociedad*, 9(3), 351–356.
- Sintia, T., & Helda, T. (2021). Perbandingan penggunaan model GI dengan NHT terhadap keterampilan mengidentifikasi teks cerita fantasi. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 14(1), 37–43. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.544>
- Sitorus, L. (2020). The application of group investigation learning model to increase student's study interest. *Research, Society and Development*, 9(11), e87291110412. <https://doi.org/10.33448/rsd-v9i11.10412>
- Souza, A. C. de, Alexandre, N. M. C., & Guirardello, E. de B. (2017). Psychometric properties in instruments evaluation of reliability and validity. *Epidemiologia e Serviços de Saúde*, 26(3), 649–659. <https://doi.org/10.5123/S1679-49742017000300022>
- Susilo, B. E., Subandowo, M., & Fathurrochman, I. (2018). Supporting activities for critical thinking skills development based on students' perspective. *Proceedings of the 1st International Conference on Science and Technology for an Internet of Things*.